
Proses Pembelajaran Kreasi Musik Dalam Membentuk Karakter “Profil Pelajar Pancasila (P3)”

EKSPRESI:
Indonesian Art Journal
12(2) 52-62
©Author(s) 2023
journal.isi.ac.id/index.php/ekspresi

Azka Rayhan Firdaus¹
A. Gathut Bintarto Triprasetyo²
Prima Dona Hapsari³

Abstrak

Program “Profil Pelajar Pancasila (P3)” dari Kemdikbudristek dilaksanakan untuk membentuk kembali karakter siswa yang mencerminkan nilai luhur Pancasila. SMP Muhammadiyah Srandakan Bantul sebagai satuan pendidikan menerapkan proses pembelajaran kreasi musik untuk membentuk karakter P3 pada siswanya. Aktivitas pembentukan karakter tersebut dianalisis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Kreasi musik di sekolah ini dilaksanakan selama 9 pertemuan dengan materi pengolahan sumber bunyi yang menggunakan limbah bekas seperti botol kaca dan plastik, kaleng cat, kayu, dan karet ban. Proses kreasi musik dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu siswa diminta membawa, mengidentifikasi, mengeksplorasi, melatih, dan menampilkan sumber bunyi secara berkelompok. Proses berkreasi musik ini memberi dampak perubahan sikap siswa yang semakin kolaboratif, peduli, komunikatif, dan inovatif. Dimensi bergotong-royong tampak saat siswa melatih dan menampilkan bunyi kreasi musik secara berkelompok. Dimensi bernalar kritis tampak saat siswa mengidentifikasi dan mengolah sumber bunyi menjadi alat musik. Dimensi kreatif tampak saat mereka memainkan lagu *Gundul-Gundul Pacul* dan *Cublak-Cublak Suweng* dengan limbah bekas serta memodifikasi pola ritme musik untuk mengiringi melodi asli dari lagu-lagu tersebut.

Kata kunci: kreasi musik, pembentukan karakter, profil pelajar Pancasila

Abstract

*The “Pancasila Student Profile (P3)” program from the Ministry of Education and Culture was implemented to reshape student characters to reflect the noble values of Pancasila. Muhammadiyah Middle School Srandakan, Bantul, applies a music creation learning process to form the P3 characters in its students. These character formation activities were analyzed using descriptive qualitative research methods with a phenomenological approach. Music creation was carried out over nine meetings with material processing sound sources using used waste such as glass and plastic bottles, paint cans, wood, and tire rubber. The music creation process is carried out through several stages; students are asked to bring, identify, explore, practice, and display sound sources in groups. This process of creating music has an impact on changing students' attitudes and becoming more collaborative, caring, communicative, and innovative. The dimension of working together is visible when students practice and perform musical creations in groups. The critical reasoning dimension appears when students identify and process sound sources into musical instruments. The creative dimension appeared when they played the songs *Gundul-Gundul Pacul* and *Cublak-Cublak Suweng* with used items and then modified the rhythmic patterns of the music to accompany the original melodies of these songs.*

Keywords: music creation, character building, Pancasila student profile

¹²³ Program Studi Musik, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Indonesia.

Korespondensi: Jl. Parangtritis Km. 6,5 Sewon, Bantul, Yogyakarta. Email: rokakatshoes@gmail.com

Pendahuluan

Kebijakan Kemendikbudristek dalam menetapkan Profil Pelajar Pancasila (P3) merupakan salah satu daya upaya pemerintah untuk memperkuat sistem pendidikan karakter Indonesia. P3 berarti profil lulusan yang harus memiliki karakter dan kemampuan sesuai dengan sila-sila Pancasila yang baik (Susilawati et al., 2021). Pandemi Covid 19 telah merenggut segala aktivitas luring umat manusia sejak tahun 2020 lalu, dan telah memaksa seluruh masyarakat dunia untuk maju dan berkembang menggunakan komunikasi melalui media digital. Perkembangan ini membuat interaksi sosial antar manusia menjadi berkurang karena selama kurang lebih 2 tahun, komunikasi langsung terbatas. Hal ini tentu berdampak terhadap berbagai lapisan masyarakat Indonesia, termasuk para pelajar di Indonesia. Pelajar telah mengabaikan nilai-nilai dasar bermasyarakat. Mereka lebih banyak mengabdikan diri pada dunia digital (Sudibya et al., 2022). Pemerintah Indonesia berharap melalui program P3 yang di dalamnya termuat kompetensi penting dalam bermasyarakat dapat membentuk pelajar Indonesia yang sesuai dengan karakter dan nilai Pancasila. Dimensi P3 sendiri berjumlah enam dimensi, yaitu bertaqwa kepada YME dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong-royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Dimensi-dimensi P3 tersebut dapat diwujudkan melalui proses pembelajaran berbasis proyek yang memiliki ciri sebagai berikut, yaitu: (1) pembelajaran lintas mata pelajaran (keterkaitan antar mata pelajaran); (2) bersifat penerapan dan tidak berbasis teks, sehingga tujuan utamanya adalah menyadari adanya masalah, mencari solusi atas permasalahan, dan hasil akhirnya adalah karya; (3) Pelaksanaannya dilakukan secara berkelompok dan bukan tugas individu. Harapannya proses pembelajaran ini dapat membuat siswa saling berkomunikasi,

berkolaborasi, bahkan menyelesaikan perbedaan pendapat atas masalah atau konflik yang ada (Hidayati et al., 2022).

Proses pembelajaran berbasis proyek dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila (P3) ini belum dimanfaatkan secara penuh oleh pihak SMP Muhammadiyah Srandakan Bantul, sehingga peneliti yang hadir sebagai agen sekaligus promotor dari salah satu program unggulan Kemendikbudristek, yaitu Kampus Mengajar Angkatan 4 memiliki salah satu misi utama dalam mensosialisasikan perwujudan P3 di SMP Muhammadiyah Srandakan Bantul (sekolah sasaran). Peneliti adalah mahasiswa dengan disiplin ilmu musik, sehingga peneliti berupaya menghadirkan pembelajaran musik dengan basis proyek, yaitu kreasi musik yang tujuan utamanya adalah membentuk karakter siswa sesuai dimensi P3. Perwujudan Profil Pelajar Pancasila diimplementasikan melalui proses berkreasi musik dengan siswa kelas VII SMP Muhammadiyah Srandakan Bantul. Kreasi musik di sekolah juga ditujukan untuk memanfaatkan benda bekas atau limbah sekitar yang kemudian dikreasikan sebagai alat sekaligus sumber bunyi dalam memainkan lagu atau komposisi musik.

Hendriyana (2021) mengatakan bahwa praktik musik menggunakan limbah telah populer dan dilakukan sejak tahun 1995 – 2000-an, khususnya pada kalangan anak – anak, pemanfaatan limbah dengan bermusik ini merupakan tindakan kreativitas yang unik. Proses berkreasi musik dengan benda bekas juga bermanfaat dalam mengatasi masalah keterbatasan alat musik di sekolah (Mansurdin, 2020a). Dengan demikian, siswa tetap dapat mengalami pembelajaran musik di sekolah. Firdaus juga menyatakan bahwa musik kreasi merupakan suatu bentuk alternatif sekaligus solutif untuk menghidupkan suasana Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) melalui musik di sekolah,

karena selama ini proses pembelajaran musik di sekolah-sekolah Indonesia banyak terkendala oleh masalah sarana alat musik yang begitu terbatas (Gunawan, 2023). Kemudian, menurut Oriana & Martin (2019a) proses pembelajaran dengan kreasi musik bukanlah keterbatasan semata, sarana pembelajaran musik dengan berkreasi ini merupakan salah satu model pembelajaran musik yang justru dapat menarik sikap aktif dan kreatif siswa di sekolah. Pengalaman berkreasi musik ini merupakan stimulus yang dapat mendorong pembentukan perilaku seseorang. Karena musik sendiri memiliki kekuatan dan muatan belajar yang dapat menggali dan mengembangkan perilaku kreatif, kolaboratif, dan rasa empati (Djohan, 2006a). Menurut Cowell (2014a) proses berkreasi di dalam musik mampu meningkatkan kemampuan berpikir seseorang baik saat musik itu dimainkan secara individu ataupun kelompok. Ia juga menegaskan bahwa pikiran adalah instrumen yang paling penting dalam melakukan proses kreasi musik.

Proses pengolahan pikiran dalam berkreasi musik di SMP Muhammadiyah Srandakan Bantul dilakukan secara bersama atau kelompok. Proyek yang dijalankan secara berkelompok ini merupakan hasil dari diskusi peneliti dengan kepala sekolah dan guru kelas dalam rangka menangani situasi belajar siswa yang terlihat begitu individualis. Siswa hanya terlihat fokus dan asyik pada gawai mereka masing-masing (Gambar 1). Karenanya, tujuan proses pembelajaran kreasi musik ini juga untuk menghidupkan interaksi sosial secara langsung diantara siswa sekaligus memantik mereka untuk mewujudkan kompetensi dari dimensi-dimensi P3. Berkaitan dengan aktivitas kreasi musik yang dilakukan siswa maka dimensi P3 yang dikaji dalam penelitian ini dibatasi pada dimensi bergotong-royong, bernalar Kritis, dan kreatif.



Gambar 1. Sikap Individualis siswa di kelas
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Landasan Teori

Kata kreasi ialah hasil daya cipta pikiran atau kecerdasan akal manusia. Kreasi juga berarti kemampuan seseorang dalam mengungkapkan kecerdasannya (Hidayat, 2008a). Roger B. Yepsen Jr. (dalam Hidayat, 2008b) menyatakan bahwa kreasi adalah kemampuan membuat sesuatu yang berbeda dari yang sudah ada sebelumnya. Proses dan hasil kreasi berasal dari potensi kecerdasan yang dilakukan manusia secara terus menerus. Proses tersebut dapat memantik seseorang untuk menciptakan sesuatu solusi untuk memecahkan masalah dan juga dapat memunculkan gagasan tertentu.

Berangkat dari pengertian kreasi yang telah dipaparkan, peneliti mengutip pernyataan Djohan (2006b) mengenai pengalaman berkreasi dalam musik, menurutnya proses mendengarkan dan memainkan alat musik secara individu dan kelompok merupakan stimulus yang dapat mendorong perubahan perilaku seseorang. Musik yang dapat berlangsung dengan kondisi aktif dan menyenangkan dapat semakin meningkatkan perubahan perilaku seseorang. Karena musik sendiri memiliki kekuatan yang dapat mengembangkan potensi kreatif, ekspresi diri, dan rasa empati dalam diri seseorang.

Selanjutnya, Mansurdin (2020b) menyatakan bahwa kreasi musik sendiri adalah salah satu permainan musik yang dapat dilakukan dengan memanfaatkan

barang atau benda sekitar menjadi alat musik. Menurutnya, kreasi musik ini sekaligus dapat dimanfaatkan untuk mengatasi masalah mengenai minimnya alat musik di sekolah. Oriana & Martin (2019b) juga memberikan pandangan lain bahwa di dalam pembelajaran musik, kreasi musik adalah salah satu model pembelajaran yang dapat menarik sikap aktif dan potensi kreatif siswa. Para siswa akan berupaya untuk melakukan eksplorasi dalam bentuk suara atau bunyi. Sementara, Hagata (2016) berpendapat bahwa kreasi musik siswa adalah bentuk karya musik yang dapat dimanfaatkan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan siswa melalui bunyi musik. Berkreasi dalam musik juga dapat mendorong para siswa berkolaborasi sehingga kepekaan siswa terhadap lingkungan sosialnya dapat meningkat.

Cowell (2014b) mengemukakan bahwa dalam proses berkreasi musik Instrumen yang paling utama bukanlah alat musiknya melainkan pikiran pembuat musiknya. Proses kreasinya sama seperti seorang sastrawan yang berpikir dalam merangkai kata-kata untuk mengekspresikan imajinasi dan pengalamannya. Pengalaman dan imajinasi ini merupakan sumber inspirasi yang biasanya seniman manfaatkan untuk melakukan proses imitasi. Cowell juga menyatakan bahwa proses kreasi musik yang dilakukan merupakan cerminan dari pengalaman mendengarkan ataupun memainkan musik si pembuat musiknya.

Dalam melakukan kreasi musik di sekolah diperlukan adanya metode pembelajaran yang dapat memfasilitasi kegiatan siswa agar tetap kondusif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai sasaran (Lufri, 2020a). Menurut Lufri (2020b) metode pembelajaran bersifat prosedural atau teratur, serta lebih menyangkut teknis pelaksanaan pembelajaran. Dalam pelaksanaan kreasi

musik, pengajar dapat menggunakan metode eksperimen, latihan, dan imitasi. Metode eksperimen adalah metode yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan eksplorasi. Metode latihan merupakan metode yang memberikan peserta didik kesempatan dalam mengasah. Metode imitasi merupakan salah satu metode pembelajaran yang mendorong siswa untuk menirukan materi yang pembelajaran yang sudah ada ataupun instruksi dari pengajarnya.

Metode dan Data

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena atau aktivitas sosial seseorang baik secara individual ataupun kelompok. Peneliti kualitatif menuangkan penafsiran dengan menyajikan data dalam bentuk deskripsi yang diperoleh dari data lapangan dan teori ahli sebagai pendukung (Sugiyono, 2018:3). Peneliti menggunakan pendekatan teori fenomenologi motilitas Merleau Ponty (dalam Blake, 2012) yang berbicara mengenai perwujudan persepsi dan orientasi yang dapat dibentuk melalui penerjemahan makna secara lebih umum. Penerjemahan makna dalam proses kreasi musik dilakukan oleh siswa dengan mewujudkan dan mendeskripsikan bunyi musiknya menjadi bentuk kata-kata yang lebih mudah dipahami, seperti bunyi botol kaca yang dipukul oleh siswa dideskripsikan berbunyi ting-ting-ting atau bunyi kaleng cat dipukul yang dituliskan dengan kata-kata dung-dung-dung. Blake mengungkapkan bahwa bunyi itu selalu memproyeksikan dirinya ke dalam konteks sosial, seperti suara yang seakan-akan berbicara atau berlirik. Teori ini peneliti gunakan untuk memahami fenomena yang dialami siswa selama proses berkreasi musik di lokasi penelitian. Lokasi penelitian bertempat di SMP Muhammadiyah

Srandakan Bantul yang terletak di Singgelo, Poncosari, Srandakan, Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta.

Penelitian ini diawali dengan memilih topik dan masalah berdasarkan informasi awal yang didapatkan melalui pengamatan langsung peneliti. Kemudian dilanjutkan dengan mengumpulkan dan menganalisis sumber-sumber pustaka yang didapatkan dari buku maupun jurnal yang berkaitan dengan topik dan masalah penelitian. Data yang dipaparkan dalam penelitian ini merupakan rincian informasi dari kegiatan peneliti bersama beberapa pihak sekolah, yaitu kepala, guru mapel proyek, dan 13 siswa kelas VII SMP Muhammadiyah Srandakan Bantul. Informasi disampaikan dengan apa adanya sesuai dengan data observasi dan kejadian sesungguhnya.

Pengumpulan data dimulai dengan observasi awal dan wawancara antara peneliti dengan kepala sekolah dan guru kelas proyek, guna mencari masalah sekaligus solusi dari masalah yang telah terjadi oleh siswa di kelas. Observasi lanjutan dilakukan secara langsung Ketika proyek kreasi musik telah disepakati oleh pihak sekolah. Berdasarkan penjadwalan kegiatan siswa di sekolah, dihasilkan kesepakatan mengenai proses pembelajaran kreasi musik yang dapat dilakukan sebanyak 9 kali pertemuan dalam rentang waktu 2 bulan di SMP Muhammadiyah Srandakan Bantul. Dalam mencatat dan merekam setiap informasi dari fenomena yang terjadi selama 9 pertemuan tersebut, peneliti membuat buku catatan harian dan mendokumentasi proses kreasi musik dalam bentuk foto dan video. Penelitian ini telah disesuaikan dengan teknik pengumpulan dan analisis data model Miles and Huberman, yaitu data diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi (Sugiyono, 2018). Kemudian peneliti menggunakan beberapa tahapan dalam menganalisis

data, antara lain peneliti mereduksi data dengan memberikan fokus utama pada hal-hal pokok/penting, menyajikan data dengan mendeskripsikan informasi secara rinci, dan terakhir menarik kesimpulan secara deskriptif pula. Penelitian ini juga telah menggunakan beberapa sumber data pustaka yang terindikasi valid dan kredibel.

Hasil dan Pembahasan

Kreasi musik di SMP Muhammadiyah Srandakan Bantul adalah proyek pembelajaran yang memanfaatkan musik sebagai sarana pembentukan karakter Profil Pelajar Pancasila (P3). Proyek ini dilakukan secara praktik dan digunakan sebagai salah satu strategi dalam mengatasi sikap individualis siswa di sekolah. Menurut (Hagata, 2016) praktik kreasi musik tak hanya memberikan pengalaman bermusik tetapi juga dapat mendukung perilaku siswa menjadi kolaboratif atau saling berinteraksi dengan teman-temannya satu sama lain. Interaksi diantara siswa terjalin saat mereka mengikuti beberapa proses pembelajaran, yaitu ketika mereka secara kolektif membawa sumber-sumber bunyi, berlatih, dan menampilkan hasil karya kreasi musiknya di dalam kelompok. Proses komunikasi juga terjadi secara langsung antara siswa ataupun siswa dengan pengajar. Kegiatan yang terjalin tersebut merupakan keinginan pihak sekolah sekaligus tujuan utama dalam mewujudkan dimensi-dimensi P3.

Peneliti menggunakan tahapan proses berkreasi musik dalam mencapai tujuan dari proses implementasi P3. Satria et al., (2022) menyatakan bahwa tahapan atau rangkaian kegiatan sangatlah dibutuhkan dalam melaksanakan sebuah proyek penguatan P3. Sebuah proyek harus dikembangkan dengan tahapan sistematis dan berkesinambungan dengan indikator yang ingin dicapai. Hidayati et al., (2022) juga menegaskan bahwa tahapan

pelaksanaan proyek pembentukan P3 adalah praktik dari pembelajaran lintas mata pelajaran yang bertujuan mencari solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitar. Kegiatan praktik dalam proyek penguatan P3 dilakukan dengan lebih interaktif dan siswa sebagai peserta proyek terlibat secara langsung dengan lingkungan sekitar, guna menumbuhkan dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam dirinya.

Sulastianto (2006) menyatakan bahwa kreasi musik memerlukan tahapan atau rangkaian kegiatan sistematis yang dapat dijadikan acuan dalam pelaksanaannya, sehingga proses kreasi tetap dapat berlangsung dengan efektif dan kondusif. Proses berkreasi musik di SMP Muhammadiyah Srandakan dilakukan dalam enam tahapan, yaitu sebagai berikut.

1. Siswa membawa sumber-sumber bunyi: Di sekitar manusia terdapat beberapa bahan musikal yang dapat dimanfaatkan dalam karya musik. Contohnya kayu, kaca, besi, kaleng bekas, peralatan dapur, dan limbah lainnya
2. Siswa mengidentifikasi sumber bunyi: siswa mengelompokkan bunyi dari bahan-bahan yang dibawa berdasarkan karakteristik bunyinya. Contohnya, bahan kaleng cat bekas dikelompokkan dalam alat musik ritmik.
3. Siswa mengeksplorasi sumber bunyi: mereka mencari dan memilah bunyi-bunyi yang dapat dijadikan sumber bunyi musik.
4. Siswa menentukan peralatan musik: mereka menentukan teknik bermain dan jenis alat musik. Misalkan kaleng cat dimainkan dengan cara dipukul dan berperan sebagai ritme musik dan botol kaca yang disusun bernada diatonis berperan sebagai melodi musik.
5. Siswa mencari dan melatih ide musikalnya: siswa diperlihatkan video

kreasi musik sebagai referensi dalam mencari, memainkan, dan melatih ide musikal, sehingga dapat diolah menjadi komposisi kreasi musik.

6. Siswa mempertunjukkan hasil karya dalam pagelaran atau acara: Tahapan terakhir adalah siswa yang berkelompok tersebut diberikan ruang dalam menampilkan karyanya di depan umum. Hal ini penting dalam meningkatkan sikap kolaboratif dan kepercayaan diri.

Proses implementasi P3 melalui kreasi musik di SMP Muhammadiyah Srandakan telah dicapai dengan pembelajaran berbasis proyek. Proyek Para siswa diberikan ruang untuk merasakan keadaan pembelajaran non formal. Menurut Lufri (2020) pembelajaran non formal memiliki suasana yang lebih interaktif, sehingga pengajar dan siswa dapat saling bertukar pikiran. Hal ini dapat membentuk karakter dan kompetensi siswa pada dimensi P3 yang dituju, yaitu dimensi bergotong royong, bernalar kritis, dan kreatif. Berdasarkan pelaksanaan kegiatan dilakukan, proses kreasi musik telah memantik ketiga dimensi tersebut untuk dipraktikkan secara bersamaan.

Dimensi bergotong-royong ditunjukkan saat para siswa berkerjasama dalam berlatih dan mempertunjukkan kreasi musiknya secara berkelompok. Kemudian, dimensi bernalar muncul ketika para siswa saat mengidentifikasi dan mengeksplorasi bunyi-bunyi dari limbah yang dimainkan untuk komposisi kreasi musik. Siswa juga melakukan analisis, pada saat memahami kecocokan bunyi yang mereka hasilkan ketika dimainkan secara bersama-sama. Sementara, dimensi kreatif timbul saat mereka memilih dan menentukan bunyi kreasi musiknya. Secara bersamaan siswa juga menggunakan nalarnya dalam membuat dan menyusun bunyi dari limbah menjadi komposisi bunyi

musik. Kebermanfaatan lain dalam proyek ini adalah siswa diberikan ruang ekspresi untuk menyampaikan ide dan gagasannya, sehingga proses interaksi dua arah terhadap guru atau pengajar dapat terjadi.

SMP Muhammadiyah Srandakan sebagai lembaga satuan pendidikan telah mengadakan proyek penguatan P3, Proses implementasi P3 dilaksanakan melalui proyek pembelajaran kreasi musik yang diadakan pada semester ganjil tahun 2022. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, sekolah ini telah melaksanakan proyek yang disesuaikan pada indikator atau capaian pembelajaran dari perspektif dimensi P3, yaitu dimensi bergotong-royong, bernalar kritis, dan kreatif (Tabel 1).

Tabel 1. Dimensi P3 pada proses pembelajaran kreasi musik

Pertemuan	Dimensi P3		
	Gotong royong	Bernalar kritis	Kreatif
Pengenalan		✓	
Mengidentifikasi bunyi musik	✓	✓	✓
Eksplorasi Bunyi Kreasi Musik	✓	✓	✓
Latihan Sesuai Kelompok Bunyi Musik	✓	✓	✓
Latihan bersama	✓	✓	✓
Latihan Sesuai Kelompok Bunyi Musik	✓	✓	✓
Latihan bersama	✓		
Latihan Bersama	✓		
Penampilan	✓		

Proses pembelajaran kreasi musik di SMP Muhammadiyah Srandakan Bantul dilakukan secara berkelompok oleh siswa, sehingga diperlukan proses interaksi dan kolaborasi diantara mereka. Dalam tahapan membawa sumber-sumber bunyi,

menentukan peralatan musik, berlatih musik dan mempertunjukkan hasil karya dalam pagelaran atau acara (pertemuan 2-9) para siswa dituntut untuk berkolaborasi dalam menyusun bunyi musik. Sikap kolaboratif diantara siswa terindikasi pada tahapan-tahapan tersebut. Hal ini ditunjukkan saat mereka kompak memainkan kreasi musik, meskipun sumber bunyi yang dibawa cukup bervariasi (Gambar 2). Kelompok kreasi musik siswa dikelompokkan menjadi dua berdasarkan hasil bunyi, yaitu kelompok perkusi melodi dan ritmik. Pengelompokan ini juga ditujukan untuk menumbuhkan sikap saling menghargai keragaman antara satu sama lain, sehingga perbedaan kelompok bunyi ini tetap dapat mencapai tujuan bersama.



Gambar 1. Siswa berkolaborasi membunyikan sumber bunyi kreasi musik (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Sikap komunikatif bersamaan muncul pada diri siswa, mereka saling berkomunikasi dengan mendengarkan dan menanggapi ide dan gagasan sesamanya. Para siswa memberikan tanggapan dengan ide musikalnya, mereka langsung mempraktikkan bunyi yang musik yang dikreasikan. Memang tidak semua siswa berani mengungkapkan gagasannya, namun menurut sudut pandang dimensi P3, Pelajar Pancasila lazim saat bergantung pada respon atau gagasan yang dibuat sesamanya. Bukannya tanpa alasan, pengalaman mendengarkan tersebut juga merupakan salah satu bentuk kontribusi

yang baik dalam mencapai tujuan bersama. Mendengarkan adalah salah satu sikap peduli yang penting untuk dimiliki oleh Pelajar Pancasila (Irawati et al., 2022).

Sikap peduli juga muncul saat siswa membawa sumber bunyi yang berasal dari limbah. Para siswa kompak membawa sumber bunyi dari limbah bekas. Perlu diketahui bahwa alat musik dipunyai sekolah sangatlah minim untuk memfasilitasi semua siswa, sehingga pembelajaran musik selama ini lebih banyak dipahami secara teoritis saja. Sikap kolaboratif, komunikatif, dan peduli ini adalah elemen-elemen kunci dalam membentuk dimensi bergotong-royong. Bergotong-royong berarti seseorang dapat bertindak proaktif pada lingkungan fisik dan sosialnya (Irawana & Desyandri, 2019). Seseorang yang proaktif memiliki sikap peduli terhadap kondisi di sekitarnya dengan menghasilkan situasi atau tindakan sebagai solusi dari masalah. Jika perilaku solutif ini dilakukan bersama atau bergotong-royong, maka bukannya tidak mungkin tujuan bersama dapat tercapai.

Dimensi bernalar kritis dalam kreasi musik muncul pada siswa melalui tahapan memahami, mengidentifikasi, dan mengeksplorasi bunyi menjadi komposisi musik (pertemuan 1-6). Tahapan-tahapan ini membuat siswa mamakai pikirannya untuk mencari dan melakukan kreasi terhadap limbah yang mereka bawa. Dalam berkreasi dan mengolah musik, siswa melakukan proses komunikasi dengan mengungkapkan ide yang ada di dalam pikirannya. Proses pengungkapan ini dapat langsung disampaikan dalam bentuk bunyi, sehingga proses eksplorasinya dapat didengarkan secara langsung. Elemen kunci dalam dimensi bernalar kritis sendiri adalah mengidentifikasi dan mengolah gagasan.

Proses identifikasi dilakukan siswa saat menentukan sumber bunyi dan mengelola fenomena bunyi limbah dengan

menerjemahkannya dalam bentuk kata-kata. Siswa telah berupaya menelaah bahasa bunyi dengan kata untuk memahami karakteristik bunyi limbah yang akan dijadikan alat musik. Siswa menuangkan imajinasi yang ada di dalam pikirannya melalui Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang sudah disiapkan peneliti (Gambar 3).

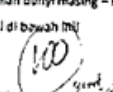
LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD)

(Pertemuan II)

"Projek Musik Kreatif Untuk Kelas VII"

Setelah mengumpulkan barang atau benda anorganik, identifikasilah bunyi masing-masing benda tersebut dengan menuliskan laporan sederhana pada tabel di bawah ini!

Kelompok : Ding (1)

Anggota Kelompok : Desya, Xena, monda, noeva 

№ 1 - Jaraklah untuk pengajaran dalam mengolah bunyi benda

No	Nama Benda	Alat Pembuatan	Cara memukulnya	Suara yang dihasilkan
1	Besi Kosong	Sendak	Dipukul	"Teng teng teng"
2	Tong Kosong	Kayu	Dipukul	"Dung dung - dung" "Tek - tek - tek"
3	Galon Air	Tangan	Dipukul	"Dung - dung dung"
4	botol kaca	pipen	dipukul	ting-ting-ting
5	ember cat	tangan	dipukul	dung-dung-dung
6	botol kaca air	besi	dipukul	ting-ting-ting
7	meja	tangan	dipukul	duk-duk-duk
8	Kotak pensil	tangan	di kocok	cik-cik-cik

Gambar 2. Jawaban LKPD dari kelompok siswa (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Proses pengolahan ide atau gagasan muncul saat siswa menyusun nada diatonis pada beberapa limbah botol kaca. Bunyi botol disusun sesuai nada-nada diatonis pada *keyboard*. Pengolahan gagasan berlanjut ketika para siswa yang memainkan botol kaca bereksplorasi untuk menemukan nada dan ritme pada lagu gundul-gundul pacul dan cublak-cublak suweng. Proses identifikasi dan pengolahan gagasan ini kembali memberikan ruang kelas yang efektif untuk siswa mengklarifikasi gagasan dan informasi yang dimiliki. Suasana pembelajaran di kelas kreasi musik dapat memberikan rasa nyaman pada siswa untuk mengungkapkan pendapatnya.

Kebermanfaatan lainnya adalah siswa dapat merasakan umpan balik secara langsung dan hal ini berguna untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis.

Dimensi kreatif adalah salah satu kompetensi penting yang ingin dimunculkan pada proses pembelajaran kreasi musik di SMP Muhammadiyah Srandakan Bantul. Proses berkreasi dalam musik meningkatkan pengembangan kreativitas siswa. Dimensi kreatif ditunjukkan saat siswa melalui tahapan eksplorasi dan penyusunan sumber bunyi musik (pertemuan 2-6). Eksplorasi musik dilakukan dengan membuat atau melakukan imitasi pada potongan - potongan melodi dan ritme musik yang idenya diperoleh dari pengalaman mendengarkan musik.

Musical score for Gambar 4. It consists of two systems. The first system shows a melody for 'Botol Melodi' and three percussion parts: 'Kaleng Roti', 'Angklung', and 'Maracas'. The lyrics are 'Gun - dul gun-dul pa - cul cul gem - be... le... nyan Nyung'. The second system shows the same melody and percussion parts with lyrics 'gi nyung-gi wa - kul kul gem - be... le... nyan. Wa -'.

Gambar 4. Pola ritme pada referensi video

Kratus (2017) berpendapat bahwa imitasi adalah hal yang perlu dilakukan musisi untuk mendapatkan inspirasi dalam membuat karya, proses imitasi legal ketika tujuannya hanya untuk melakukan inovasi dari yang sudah ada, sejauh itu bukan untuk mendeklarasikannya sebagai klaim pribadi (milik sendiri). Peneliti telah memberikan referensi video yang dapat diperdengarkan oleh para siswa sebelum mereka melakukan eksplorasi (Gambar 4). Setelah mendengarkan bunyi musik dari referensi video *Youtube*, siswa mulai

berkreasi dengan mencoba menirukan bunyinya. Hasilnya siswa cenderung menemukan pola - pola ritme yang berbeda dari bunyi yang ditirukan (Gambar 5).

Musical score for Gambar 5. It consists of two systems. The first system shows a melody for 'Glockenspiel 1' and four percussion parts: 'Botol Kaca Kecil/Besar', 'Kendang Kaleng Cat', 'Kaleng Cat Kosong', and 'Botol Isi Batu'. The lyrics are 'Gun - dul gun-dul pa - cul cul gem - be... le...'. The second system shows the same melody and percussion parts with lyrics 'ngan Nyung - gi nyung-gi wa - kul kul gem - be... le... nyan. Wa -'.

Gambar 5. Pola ritme yang siswa bunyikan

Oleh karena itu, dimensi kreatif dapat terwujud dari proses pengolahan karya musik ritme bunyinya siswa imitasi dari referensi video. Namun proses ini membuat siswa menghasilkan pola ritme yang cukup berbeda dari yang bunyi yang didengarkan sebagai referensi. Hal ini menunjukkan bahwa proses eksplorasi musikal siswa di sekolah ini dapat ditempuh dan diekspresikan melalui proses imitasi. Elemen kunci dari dimensi kreatif sendiri ialah menghasilkan karya yang sesuai dengan ekspresi pembuatnya.

Simpulan

Proses pembelajaran kreasi musik di SMP Muhammadiyah Srandakan Bantul proyek pembelajaran yang mengimplementasikan musik sarana untuk mewujudkan kompetensi dimensi "Profil Pelajar Pancasila (P3)". Proses pembelajaran kreasi musik telah dilaksanakan selama 9 pertemuan dan berdurasi 60 menit/pertemuan. Proses pembelajaran tersebut telah meningkatkan kepekaan sosial siswa terhadap lingkungan sosialnya. Elemen

dimensi P3 juga dapat terintegrasi pada saat siswa melakukan penyusunan komposisi kreasi musik dari awal hingga akhir pertemuan. Berdasarkan tahapan-tahapan yang ada dalam proses kreasi musik, dimensi Profil Pelajar Pancasila yang diwujudkan dibatasi pada 3 dimensi, yaitu gotong-royong, bernalar kritis, dan kreatif.

Tahapan-tahapan proyek pembelajaran kreasi musik di sekolah terdiri dari tahap pengenalan, identifikasi, eksplorasi komposisi kreasi musik, berlatih dan terakhir mempertunjukkan kreasi musik saat acara gebyar P3. Berdasarkan latar belakang masalah, pengamatan langsung dan paparan hasil penelitian yang bersifat deskriptif, disimpulkan bahwa siswa SMP Muhammadiyah Srandakan Bantul telah memunculkan sikap dan tindakan dari dimensi bergotong-royong, bernalar kritis, dan kreatif melalui tahapan proses berkreasi musik. Berdasarkan hasil simpulan yang telah disampaikan, peneliti memberikan sebuah rekomendasi untuk penelitian selanjutnya. Dalam penelitian berikutnya diharapkan kreasi musik siswa ini dapat dikembangkan untuk membentuk dimensi P3 lainnya, yaitu dimensi bertaqwa kepada YME dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, dan mandiri.

Daftar Pustaka

- Blake, D. K. (2012). "Timbre as Differentiation in Indie Music." *Journal of the Society for Music Theory*, 18(2), 1–6.
- Cowell, H. (2014). The Process of Musical Creation. *The American Journal of Psychology*, 37(2), 233–236.
- Djohan, D. (2006). *Terapi Musik Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Galang Press. Retrieved From.
- Gunawan, F. R., Mumtaza, A., Firdaus, A. R., Swara, L. P., Kustap, K., Haura, A. S., Nugroho, T. S. A., Mukti, B. P. B., Wardoyo, R. N., & Kusumaningrum, M. R. M. (2023). *Gandara: Antologi Artikel Mahasiswa MBKM Program Studi Musik 2022-2023*. Buku Litera.
- Hagata, M. (2016). Pembelajaran Musik Kreatif Pada Siswa Kelas Iv Di Sekolah Dasar Negeri 3 Jarakan Sewon Bantul. *Computers in Human Behavior*, 63(May), 9–57.
- Hendriyana, H. (2021). *Metodologi Penelitian Penciptaan Karya Pratice-LED Research and Pratice-Based Research Seni, Kriya, Desain*. ANDI.
- Hidayat, B. (2008). *Pengembangan Kreativitas Menurut Tipologi Berpikir*. January 2008.
- Hidayati, N., Hidayati, D., Hani Saputro, Z., & Lestari, T. (2022). Implementasi Pembelajaran Projek pada Sekolah Penggerak di Era Digital. *Journal of Education and Teaching (JET)*, 4(1), 68–82. <https://doi.org/10.51454/jet.v4i1.200>
- Irawana, T. J., & Desyandri, D. (2019). Seni Musik Serta Hubungan Penggunaan Pendidikan Seni Musik Untuk Membentuk Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3), 222–232. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v1i3.47>
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>
- Kratus, J. (2017). Music Listening Is Creative. *Music Educators Journal*, 103(3), 46–51. <https://doi.org/10.1177/0027432116686843>
- Lufri, A. (2020). *Metodologi Pembelajaran: Strategi, Pendekatan, Model, Metode*

- Pembelajaran*. CV IRDH.
- Mansuridin. (2020). *Pembudayaan Literasi Seni Di SD*. Deepublish.
- Nainggolan O. T. P. & Martin V.A. (2019). Pembelajaran Musik Kreatif Dalam Sudut Pandang Pembelajaran Abad ke-21. *PROMUSIKA: Jurnal Pengkajian, Penyajian, Dan Penciptaan Musik*, 7 (2), 85–92.
- Satria, R., Adiprima, P., Wulan, K. S., & Harjatanaya, T. Y. (2022). *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, 137.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif (II)*. ALFABETA.
- Sulastianto, H. (2006). *Seni Budaya Untuk Kelas XI (Jilid 2)*. Grafindo Media Pratama.